

# Widya Sari

Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya  
ISSN 1412-8985

- Margareta CCP**  
**Yunita Budi RS** Pola Komunikasi Bisnis Operations Secretary
- 
- Gracla MM**  
**Donald SSS** Kemampuan Menilai Dalam Pembelajaran Jigsaw dan Determinannya
- 
- Sri Astuti** Peningkatan Kompetensi Mengajar Pendekatan Inkuiri Melalui Pembinaan Guru
- 
- Sri Sutanti** Peningkatan Kompetensi Mengajar Pendekatan Inkuiri Melalui Pembinaan Guru
- 
- Kismo** Peningkatan Kompetensi Melalui Pembimbingan Kelompok dan Individual Berbasis P3
- 
- Nurcholis** Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah Melalui Kegiatan In House Training
- 
- Pudiyono** Peningkatan Kompetensi Kepala Melalui Bina Superman
- 
- Siswanto** Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Workshop Implementasi Kompetensi Pedagogik
- 
- Setya Asih** Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Eksperimen Berbasis Ketrampilan Proses
- 
- Trini Winarti** Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan
- 
- Suyatmi** Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation
- 
- Theresia NP** Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Metode Permainan
- 
- Yayuk W** Pembelajaran Partisipatif Teknik Buzz Group Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar
- 
- Sri Siswanto** Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together
- 
- Suparni** Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Metode Brainstorming
- 
- Suyatmini** Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Dengan Metode Kunjungan Lapangan
- 
- Nur Sri Rahayu** Lesson Study Sebagai Peningkatan Kinerja Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran
- 
- Suhartini** Penerapan Teknik Gerak Langkah Maju Mundur Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar
- 
- Suwarni** Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Metode Diskusi
- 
- I Made Ratih R** Pengaruh Arsitektur Barat Terhadap Bangunan Tradisional Jawa
- 
- Yusriantaningih** Penerapan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

ISSN 1412-8985

# Widya Sari

Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya

**Penanggungjawab**

Esther Arianti, M.Pd (Widya Sari Press)  
Dr.(Cand) Sunardi (Progdj Sejarah UKSW Salatiga)

**Ketua Penyunting**

Dr.(cand) Tri Widiarto (Universitas Kristen Satya Wacana)

**Penyunting Pelaksana :**

Dr. Johannes Debrito Jurahman (IKIP PGRI Wates, Yogyakarta)  
Dr. Andreas Kosasih (STKIP Widya Yuwana Madisn)  
Sukardi, M.Pd. (LPMP Jawa Tengah)  
Rahmad Hardoyo, M.Pd (SMP N 1 Bringin Kab. Semarang)

**Penyunting Tamu :**

Prof. Dr. Sutnyono, M.Sc. (Universitas Kristen Satya Wacana)

**Penyunting Ahli :**

Prof. Dr. Herbertus Soegiyanto (Universitas Negeri Sebelas Maret)  
Prof. Dr. Herman J. Walujo (Universitas Negeri Sebelas Maret)  
Prof. Dr. Shaiful Bahri Md Radzi (Universiti Kebangsaan Malaysia)

**Lay-out dan Desain Cover**

Widya Sari

Jurnal WIDYA SARI terbit empat kali dalam setahun, pada bulan Januari, April, Juli, dan September.

Jurnal diterbitkan oleh WIDYA SARI Press - Nir Laba, dengan misi memajukan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan manusia, dengan cara mendokumentasikan pemikiran seseorang dalam wujud publikasi. Lebih dari keinginan mewujudkan *reading society* bagi masyarakat luas.

Alamat Penerbit : Perum Griya Asri Sragen A/10 - Kab. Semarang 50733 - Jawa Tengah, Telp. (0298)-324022, e-mail: [triwidiarto@yahoo.co.id](mailto:triwidiarto@yahoo.co.id)

Sesuai dengan misi WIDYA SARI Press, jurnal diterbitkan tidak untuk mencari keuntungan, pendanaan penerbitan murni dari WIDYA SARI Press dan para penulis.



POLA KOMUNIKASI BISNIS <i>OPERATIONS SECRETARY</i> (STUDI PADA ALILA HOTELS SOLO) Margareta Cahya Christy Pramudita, Yunita Budi Rahayu Silintowe	1 - 14
KEMAMPUAN MENILAI DI KALANGAN MAHASISWA PROGDI PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UKSW DALAM PEMBELAJARAN JIGSAW DAN DETERMINANNYA Gracia Miranda Matrubty, Donald Samuel Slamet Santosa	15 - 20
PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR PENDEKATAN INKUIRI MELALUI PEMBINAAN GURU SD NEGERI KARANGANYAR 3 KECAMATAN SAMBUNGMACAN KABUPATEN SRAGEN SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016/2017 Sri Astuti	21 - 30
PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI LUJAS BANGUN DATAR DENGAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> MENGUNAKAN MEDIA KARTU SOAL PADA SISWA KELAS III SEMESTER II SD N BAGOR 1 MIRI SRAGEN TAHUN 2015/2016 Sri Sutanti	31 - 40
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PROSES PEMBELAJARAN MELALUI PEMBIMBINGAN KELOMPOK DAN INDIVIDUAL BERBASIS P3 BAGI GURU SEKOLAH BINAAN DI KABUPATEN PEMALANG SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Kismo	41 - 48
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN EVALUASI DIRI SEKOLAH (EDS) MELALUI KEGIATAN <i>IN HOUSE TRAINING</i> DI DABIN KECAMATAN BELIK DAN WATUKUMPUL Nurcholis	49 - 56
PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SMP DALAM MENYUSUN DOKUMEN 1 KTSP MELALUI BINA SUPERMAN DI SEKOLAH BINAAN KABUPATEN PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Pudiyono	57 - 66

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI <i>WORKSHOP</i> IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK BAGI GURU SMP NEGERI 4 COMAL TAHUN PELAJARAN 2014/2015 Siswanto	67 - 72
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA KONSEP TEKANAN MELALUI EKSPERIMEN BERBASIS KETRAMPILAN PROSES SISWA KELAS VIII SMPN 1 TLOGOWUNGU KABUPATEN PATI TAHUN PELAJARAN 2013/2014 Setya Asih	73 - 80
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN BAGI SEKOLAH BINAAN DI KABUPATEN PEMALANG SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Trini Winarti	81 - 88
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG SIFAT-SIFAT CAHAYA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION PADA SISWA KELAS 5 SDN 1 TAWANGREJO TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Suyatmi	89 - 96
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENGUKURAN BERAT MELALUI PENERAPAN METODE PERMAINAN PADA SISWA KELAS VI SDN 2 SONOKIDUL TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Theresia Natalia Purwanti	97 - 104
PENERAPAN PEMBELAJARAN PARTISIPATIF TEKNIK BUZZ GROUP UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA TENTANG FPB DAN KPK PADA SISWA KELAS V SDN PLUMBON TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Yayuk Widyawati	105 - 122
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI KPK DAN FPB DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER PADA SISWA KELAS 6A SDN 2 NGAWEN TAHUN 2015/2016 Sri Siswanto	113 - 120
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI METODE <i>BRAINSTORMING</i> (CURAH PENDAPAT) PADA SISWA KELAS V SEMESTER 1 SD NEGERI II BELIKURIP KECAMATAN BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Suparni	121 - 130

PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKN STANDART KOMPETENSI MEMAHAMI SISTEM PEMERINTAHAN DESA DAN PEMERINTAHAN KECAMATAN PADA KELAS IV SEMESTER GANJIL DENGAN METODE KUNJUNGAN LAPANGAN (STUDY VISIT) DI SD NEGERI 1 BATURETNO KECAMATAN BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Suyatnini	131 - 140
<i>LESSON STUDY</i> SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SD KELAS V DI DAERAH BINAAN II UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN KLAMBU KABUPATEN GROBOGAN PADA SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2014/2015 Nur Sri Rahayu	141 - 150
PENERAPAN TEKNIK GERAK LANGKAH MAJU MUNDUR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 2 NGRONGGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Suhartini	151 - 158
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN IPS MATERI KOPERASI MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI DI SDN 2 NGILEN TAHUN PELAJARAN 2014/2015 Suwarni	159 - 166
PENGARUH ARSITEKTUR BARAT TERHADAP BANGUNAN TRADISIONAL JAWA (Studi Kualitatif pada Bangunan Pura Mangkunegaran) I Made Ratih Rosanawati	167 - 174
PENERAPAN METODE PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG KONSEP BANGUN DATAR SISWA KELAS 2 SDN 2 BOTORECO TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Yusniantaningsih	175 - 182

## *Editorial*

**Ketika sebuah karya telah lahir, maka karya itu bukan lagi milik pengarang, ia milik masyarakat yang bebas mendapatkan inspirasi dari karya tersebut.**

Berdasarkan pemikiran di atas, maka Jurnal Widya Sari hadir dan berusaha untuk menampung karya-karya dari pembaca, agar dimiliki oleh masyarakat, dan masyarakat bebas untuk mendapatkan inspirasi dari karya tersebut.

Untuk edisi kali ini Jurnal Widya Sari berusaha menyajikan tema-tema yang beragam, tetapi masih dalam satu tema besar yaitu bidang pendidikan. Karena pada galibnya pendidikan adalah bagian terbesar dari tujuan hidup manusia. Keberhasilan pendidikan adalah keberhasilan manusia dalam memanusiakan manusia seutuhnya.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan manusia.

*Redaksi*

**PENGARUH ARSITEKTUR BARAT  
TERHADAP BANGUNAN TRADISIONAL JAWA  
(Studi Kualitatif pada Bangunan Pura Mangkunegaran)**

**I Made Ratih Rosanawati**

*Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

**ABSTRAK**

Masuknya unsur Eropa ke dalam struktur kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di Indonesia. Semangat modernisasi dan Westernisasi memperkenalkan bangunan modern bergaya Eropa. Bangunan-bangunan inilah yang disebut dan dikenal dengan istilah bangunan kolonial. Berbagai kontak yang sering terjadi antara pejabat pemerintahan pribumi dengan Belanda menyebabkan terserapnya pengaruh Barat termasuk dalam bidang bangunan. Tulisan ini mendeskripsikan 1). Sejarah terbentuknya Pura Mangkunegaran, 2). Proses Interaksi Pengageng Pura Mangkunegaran dengan Bangsa Barat, 3). Bentuk bangunan Pura Mangkunegaran yang telah mendapat pengaruh arsitektur Barat.

**Kata Kunci:** Arsitektur Barat, Bangunan Tradisional Jawa, Pura Mangkunegaran

**PENDAHULUAN**

Masuknya unsur Eropa ke dalam struktur kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di Indonesia. Seiring berkembangnya peran dan kekuasaan, perkampungan Eropa semakin mendominasi dan permanen, hingga akhirnya berhasil mendatangkan corak bangunan yang baru. Semangat modernisasi dan Westernisasi memperkenalkan bangunan modern bergaya Eropa.

Pengaruh arsitektur Barat cukup besar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Bahkan tak jarang terjadi perpaduan diantara gaya Eropa dengan arsitektur tradisional Indonesia. Keberhasilan arsitektur Barat yang dibawa oleh arsitek Belanda adalah penyesuaiannya dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Pada pola pembangunannya disesuaikan dengan iklim tropis setempat, hal ini nampak dalam berbagai bahan bangunan dan bentuk bangunan untuk melindungi bangunan dari sinar matahari dan untuk melindungi masuknya air hujan melalui pembukaan jendela.

Kehadiran residen yang menetap di Surakarta sejak tahun 1755 membawa perkembangan baru pada wajah kota istana yang bersifat tradisional itu. Mulailah dibangun gedung-gedung baru bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu bertambah banyak, setelah kota istana itu menjadi ibu kota karesidenan Surakarta (Darsini Soeratman, 2010: 1). Keberadaan Kraton Kasunan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, tentunya memberikan gambaran mengenai pusat kebudayaan dan pusat administrasi tradisional saat itu. Sehingga dirasa perlu untuk mengkaji tentang "Pengaruh Arsitektur Barat terhadap Bangunan Tradisional Jawa (Studi Kualitatif pada Bangunan Pura Mangkunegaran)".

## **KAJIAN TEORI**

### **Arsitektur**

Istilah "arsitektur" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari suku kata "arkhe" yang berarti "asli" dan suku kata "tekton" yang berarti "kokoh". Jadi dalam pengertiannya yang semula "arsitektur" dapat diartikan sebagai sesuatu cara asli untuk membangun secara kokoh, memang sejak manusia keluar dari gua-guanya untuk membangun, apakah itu rumahnya atau tempat peribadatnya, ia terus-menerus bergulat melawan kekuatan-kekuatan alam (Eko Budihardjo, 1997:167). Lebih lanjut, Budiharjo menuliskan bahwa Arsitektur adalah alat ungkap dari kehidupan masyarakat (1997:33). Menurut WJS Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Arsitektur adalah bagian dari seni (seni bangunan) selain seni lukis dan seni pahat yang karyanya dapat dinikmati dengan melihat luar dan dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa, arsitektur berarti menciptakan ruang dengan cara yang benar-benar direncanakan dan dipikirkan sehingga terbentuk suatu tata ruang yang memiliki nilai seni dan estetika.

### **B. Bangunan**

Bangunan adalah produksi manusia yang paling kasat mata (Siswono Yudohusodo, 2007:32), lebih lanjut dijelaskan bahwa kebanyakan bangunan dirancang oleh masyarakat sendiri atau tukang-tukang batu di negara-negara berkembang, atau melalui standar produksi di negara-negara maju. Bangunan adalah produksi manusia yang paling terlihat. Menurut Sunarmi (2010:236) dikatakan bahwa bangunan dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Lebih lanjut dituliskan bahwa, Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

#### **B.1. Bangunan Tradisional**

Bangunan tradisional merupakan sebuah bangunan yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan (Suzanna Ratih, 2010:34). Bangunan tradisional dapat juga dikatakan sebagai bangunan yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan itu sendiri. Bangunan tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Pada mulanya bangunan tradisional berfungsi sebagai tempat berlindung manusia dari gangguan binatang dan gangguan alam seperti panas, dingin, hujan dan angin. Dapat kita lihat bahwa bangunan tradisional selalu memperhatikan kegunaan (use), fungsi (function), dan arti sosial (meaning) disamping wujud dan gayanya.



## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dengan judul "Pengaruh Arsitektur Barat terhadap Bangunan Tradisional Jawa (Studi Kualitatif pada Bangunan Pura Mangkunegaran)" mengambil lokasi di Pura Mangkunegaran. Pemilihan lokasi tersebut terkait dengan alasan strategis dan historis. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

### **B. Metode Penelitian**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan cara ilmiah, maka metode menyangkut pula cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1986: 7). Sedangkan menurut Helius Sjamsuddin (1996: 2), metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penelitian suatu ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu bahan yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk berbuat atau berencana, suatu susunan atau sistem yang teratur. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan historiografi.

### **C. Sumber Data**

Menurut Sidi Gazalba (1981: 88), sumber data sejarah dapat diklasifikasikan menjadi: (1) sumber tertulis, (2) sumber lisan, (3) sumber benda. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis primer maupun sekunder. Sumber tertulis primer berupa dokumen-dokumen; Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang digali dari berbagai sumber, dirumuskan secara rinci berkaitan dengan jenisnya, apa dan siapa yang secara langsung berkaitan dengan informasi (Sutopo, 2006: 180).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Wawancara mendalam (in-depth interviewing)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak dalam situasi formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006: 69).

#### 2. Observasi langsung

Observasi bertujuan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, tempat dan benda. Peneliti mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 2006; 76).

#### 3. Mengkaji dokumen dan arsip (content analysis)

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006), content analysis merupakan cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

## **E. Teknik Cuplikan**

Cuplikan berkaitan dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti memilih informan tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2006: 63).

## **F. Validitas Data**

Menurut Sutopo (2006: 91), data yang telah berhasil digali dilapangan kemudian dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalam tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya. Untuk memperoleh kemantapan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya pada satu cara pandang.

## **G. Teknik Analisis**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan yang dihasilkan terbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam analisis interaktif, terdapat tiga komponen yang harus dipahami seorang peneliti kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Tiga komponen tersebut harus saling berkaitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Terbentuknya Pura Mangkunegaran**

Praja Mangkunegaran (atau lebih dikenal Pura Mangkunegaran) dibentuk berdasarkan Perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tahun 1757, karena adanya perlawanan Raden Mas Said (yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa) terhadap Sunan Pakubuwana III. Raden Mas Said (yang nantinya menjadi Mangkunegara I) mendapat wilayah yang mencakup sebagian bekas Mataram disebelah timur, berdasarkan Perjanjian Giyanti (1755). Pada tanggal 17 Maret 1757 di dusun Kalicacing, Salatiga, perundingan tersebut dapat terlaksana. Susunan formasi para peserta perundingan adalah sebagai berikut : Nicholas Harting sebagai wakil dari Gubernur Jenderal Belanda, bertindak sebagai fasilitator duduk di tengah, di apit oleh Pakubuwono III disebelah kanan dan Hamengkubuwono I dikirinya. Di hadapan mereka duduk Pangeran Sambernyawa. Perundingan ini disaksikan oleh kepala perwakilan VOC dan kedua patih, baik dari Surakarta maupun Yogyakarta, yaitu Mangkupraja dan Suryanegara. Penguasa Mangkunegaran berhak menyandang gelar Pangeran (secara formal disebut Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) tetapi tidak berhak menyandang gelar Sunan atau pun Sultan. Setelah kemerdekaan Indonesia, Mangkunegara VIII (penguasa pada waktu itu) menyatakan bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat ini yang memegang kekuasaan

Mangkunegaran adalah Mangkunagara IX. Penguasa Mangkunegaran berkedudukan di Pura Mangkunegaran, yang terletak di Kota Surakarta.

## **B. Proses Interaksi Pengageng Pura Mangkunegaran dengan Bangsa Barat**

Antara pertengahan abad ke-19 dan akhir jaman kolonial Belanda, merupakan periode kemantapan dan kejayaan kedudukan para Pengageng di kerajaan Mataram. Para elit birokrasi ini semakin merasakan pengaruh langsung dari pihak Belanda dan pengaruh segala modernisasi. Kepribadian kaum bangsawan akan tercermin dalam sistem sosialnya, yaitu bersifat konform atau berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku supaya dapat memenuhi harapan-harapan lingkungannya (R.M. Soedarsono, 1986: 57).

Sejak Belanda memerintah Jawa lebih dari tiga ratus tahun itu mempekerjakan kaum bangsawan sebagai instrumen administrasi kekuasaannya, pengertian kaum bangsawan meluas termasuk orang kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi. Karesidenan Surakarta untuk pertama kalinya diatur menurut cara Eropa tahun 1873, ketika wilayahnya dibagi ke dalam empat afdeelingen (bagian) masing-masing di bawah seorang asisten residen. Pegawai Eropa yang memegang kekuasaan tertinggi dan residen lah yang memegang fungsi ganda. Pertama, residen mempunyai yuridiksi hukum atas orang Eropa dan semua penduduk yang tinggal didalam wilayah karesidenan (Kasunanan dan Mangkunegaran). Kedua, residen adalah wakil resmi dari Gubernur Jenderal terhadap kedua raja tersebut (makalah Seminar Nasional, 6 September 2007). Sebagai administrator, pegawai pemerintah serta orang-orang Indonesia yang berpendidikan, baik di kota maupun di pedesaan, mereka dikenal sebagai elit (Van Niel, 1960: 30). Kaum bangsawan umumnya selalu berada di kota-kota; bahkan salah satu ciri Jawa modern yang secara sosiologis yang paling menarik adalah besarnya jumlah kaum bangsawan di kota-kota, yang kemudian berinteraksi dengan Bangsa Barat.

Sementara itu, Belanda memusatkan kekuasaan politiknya di kota-kota sehingga berinteraksi dengan kaum bangsawan yang bermukim di kota. Masyarakat pedesaan pun melakukan partisipasi dan adaptasi terhadap tujuan politik kolonial, maka secara tidak langsung kelompok masyarakat itu turut mempercepat proses masuknya pengaruh kolonial (Suhartono, 1991: 63). Lokasi sosio-historis kaum bangsawan modern secara lambat laun mengalami pergeseran kearah struktur sosial modern dimana sistem politik, birokrasi, dan teknologi disertai diferensiasi dan spesialisasi, khususnya dalam bidang teknis. Dengan penggeseran itu beralihlah titik berat nilai-nilai dari tradisional ke modern, birokrasi modern menuntut lebih besar corak legal-rasional (Sartono Kartodirjo, 1987: 175).

Hanya setelah prestise orang-orang Barat meningkat, kebudayaan mereka dapat merembeskan pengaruhnya pada penduduk Jawa. Proses ini dapat dipercepat karena istana raja bertindak sebagai mediator antara kedua kebudayaan itu (Fachri Ali, 1986: 52). Berbagai kontak yang sering terjadi antara pejabat pemerintahan pribumi dengan Belanda menyebabkan terserapnya pengaruh Barat. Terhadap pemerintah kolonial, kaum bangsawan merupakan bagian dari administrasi pemerintahan, mereka adalah pegawai dalam rangka sistem pemerintahan tidak langsung. Terhadap

rakyat, golongan kaum bangsawan menjadi pewaris penguasa tradisional yang bersifat feodal. Hubungannya dengan rakyat yang bersifat patrimonial sedapat mungkin tetap dipertahankan.

Kaum bangsawan yang lebih berpandangan sekuler mendapat kesempatan untuk bergaul atas dasar persamaan dengan orang-orang Belanda dalam perkumpulan Rotary. Pergaulan dengan orang-orang Belanda itu sendiri menyebabkan banyak kaum bangsawan meresapi nilai-nilai Belanda. Seperti sangat mementingkan kebersihan dan cekatan dalam merasionalkan sesuatu dengan istilah-istilah Barat, termasuk menyesuaikan pola struktur bangunan dengan corak dan arsitektur Barat.

### **C. Bentuk Bangunan Pura Mangkunegaran Yang Telah Mendapat Pengaruh Arsitektur Barat**

Rumah bupati di Jawa semuanya merupakan miniatur istana raja di Surakarta dan Yogyakarta, yaitu suatu kompleks tempat tinggal dengan alun-alun. Kompleks tempat tinggal bupati dengan alun-alun dibatasi pagar tembok (Sartono Kartodirjo, 1987: 27). Para bangsawan, bupati, dan lurah meniru bangunan keraton (joglo), meski dalam ukuran yang lebih kecil daripada keraton. Kaum bangsawan selalu membangun rumahnya dengan meniru bentuk bangunan keraton atau *dalem kepangeranan* (Supriadi, 2001: 138). Sejalan dengan meningkatnya kekuasaan kolonial, maka rumah tempat tinggal bupati dijadikan rumah dinas. Rumah itu dibangun baru, dan strukturnya meniru struktur orang Barat. Privacy lebih diutamakan, perlengkapan rumah tanggapun bergaya Barat. Kehadiran residen yang menetap di Surakarta sejak 1755 membawa perkembangan baru pada kota istana yang bersifat tradisional ini. Mulailah dibangun gedung-gedung baru bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu bertambah banyak ketika menjadi ibu kota Karesidenan Surakarta (Darsiti Soeratman, 1989: 1).

Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama : pendopo dan dalem yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana dibuat dari kayu jati yang bulat/utuh. Pendopo adalah Joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan untuk pementasan tari tradisional Jawa. Ada seperangkat gamelan yang dinamai Kyai Kanyut Mesem. Gamelan yang sebagian besar masih lengkap ini dimainkan pada hari-hari tertentu untuk mengiringi latihan tarian tradisional.

Di dalam lagi terdapat Pringgitan, ruang untuk menerima tamu agung atau pejabat. Ruang ini juga digunakan untuk mementaskan wayang kulit. Di dalam pringgitan, ada beberapa lukisan karya Basuki Abdullah. Pada bagian Dalem Pringgitan juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai perhiasan emas dan koleksi beberapa potret Mangkunegoro.

Istana Mangkunegaran tetap mempertahankan pola dan struktur tradisional, namun dihiasi beberapa perabot rumah tangga yang sengaja didatangkan dari luar negeri, misalnya kursi dan sofa dari Eropa. Ruang-ruangnya dihiasi cermin dan jendela kaca, seperti yang terdapat di istana. Penggunaan jendela kaca untuk selanjutnya tidak pernah kehilangan gengsi, walaupun sangat sedikit gunanya bagi negeri yang berudara segar dan nyaman ini. Penerangan dengan gas mulai diperkenalkan sejak 1860-

an, kemudian listrik menjelang akhir abad, dan lampu dari besi cor dan lentera jalan didatangkan dari Eropa (Denys Lombard, 2005: 110). Istana dihiasi gambar-gambar pemandangan yang menyenangkan pada bagian dindingnya dan dilengkapi dengan mebel yang meniru ukiran dari Den Haag (Clifford Geertz, 1987: 316). Tidak peduli berapa banyak patung-patung kecil Spanyol, lampu cendela Perancis, ukiran-ukiran Italia, atau potret-potret Belanda yang dijejalkan ke Istana, semua itu, pada akhirnya akan dipandang sebagai "Jawa asli" (John Pemberton, 1994: 87).

Sejak menginjak abad-20 dapat dikatakan sudah tidak ada bangunan kabupaten asli. Bangunan kabupaten sudah banyak yang dibangun baru, yang sedikit-banyak sudah dipengaruhi oleh arsitektur Barat sekalipun bentuknya masih tradisional, yaitu bangunan dengan atap limasan atau joglo. Tiang-tiang yang tadinya terbuat dari kayu jati, sudah banyak diganti pilar-pilar dari batu bata bergaya Yunani, sedang tiang yang paling utama (saka guru) diganti tiang dari pipa-pipa besi.

Bagian dalam serta isi istana juga menunjukkan perkakas yang memakai gaya lebih modern, bentuk meja dan kursi, hiasan dinding, tempat bunga, dan tanaman hias. Tidak tampak lagi meja marmer dan kursi kayu jati yang masih berbentuk persegi atau bulat, mulai terlihat ada; lampu gantung (minyak tanah), kursi malas, kursi goyang, pot-pot tanaman atau bunga dari porselin Cina. Sudah ada pintu-pintu dan jendela sehingga tidak diperlukan lagi penyekat dari kayu atau kain (Sartono Kartodirjo, 1987: 168).

Dari wawancara dengan Dewi Susilo (15 Maret 2016) didapat banyak keterangan mengenai bangunan Pura Mangkunegaran. Bangunan Pura Mangkunegaran arsitekturnya pun lebih terpengaruh pada arsitek Barat, terutama saat berada dibawah pemerintahan Mangkunegara IV. Banyak perabot dalam Pura Mangkunegaran yang didatangkan langsung dari luar negeri, misalnya; lantai marmer dari Venesia, perabot dapur kristal dari Itali, peralatan makan dari Perancis, patung-patung dari Belanda dan Itali, style kursi dari Perancis (masa Louis XV), lampu cendela dari Perancis, karpet dari Timur Tengah, kaca jendela dari Belanda, patung singa dari Berlin, lampu gantung dari Belanda. Ruang dan perabot yang mencirikan perpaduan antara Barat dan Timur.

## **KESIMPULAN**

Sejarah terbentuknya Pura Mangkunegaran adalah berdasarkan Perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tahun 1757, karena adanya perlawanan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) terhadap Sunan Pakubuwana III. Perjanjian Salatiga merupakan perjanjian yang membagi Surakarta menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Perjanjian ini merupakan upaya penyelesaian dari serangkaian konflik perebutan kekuasaan yang mengakhiri Kesultanan Mataram. Proses interaksi antara masyarakat pribumi dengan Belanda terjadi ketika Belanda memusatkan kekuasaan politiknya di kota-kota, maka interaksi yang pertama terjadi dengan kaum bangsawan yang bermukim di kota. Masyarakat pedesaan pun melakukan partisipasi dan adaptasi terhadap tujuan politik kolonial, maka secara tidak langsung kelompok masyarakat itu turut mempercepat proses masuknya pengaruh kolonial. Dengan penggeseran itu beralihlah titik berat nilai-nilai dari tradisional ke modern.

Bentuk Istana Mangkunegaran tetap mempertahankan pola dan struktur tradisional, namun dihiasi beberapa perabot rumah tangga yang sengaja didatangkan dari luar negeri, misalnya kursi dan sofa dari Eropa. Ruang-ruangnya dihiasi cermin dan jendela kaca, seperti yang terdapat di istana. Penggunaan jendela kaca untuk selanjutnya tidak pernah kehilangan gengsi, walaupun sangat sedikit gunanya bagi negeri yang berudara segar dan nyaman ini. Penerangan dengan gas mulai diperkenalkan sejak 1860-an, kemudian listrik menjelang akhir abad, dan lampu dari besi cor dan lentera jalan didatangkan dari Eropa

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darsiti Soeratman. 1989. Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Denys Lombard. 2005. Nusa Jawa : Silang Budaya ( Batas-Batas Pembaratan ) Jilid I. Jakarta : Gramedia.
- Dudung Abdurahman. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta : PT Logos Wacana.
- Eko Budihardjo,M.Sc. 1997. Arsitektur Tradisional. Bandung : Alumni
- Fachri Ali. 1986. Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern. Jakarta : Gramedia.
- Helius Sjamsuddin. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Ombak
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogya : Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1987. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswono Yudohusodo. 2007. Rumah untuk seluruh rakyat. Publisher: INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta
- Suhartono. 1991. Apanage dan Bekel : Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1930-1920. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sunarmi dkk.2010. Arsitektur & interior Nusantara. Publisher: Kerja sama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan UNS Press
- Supriadi. 2001. Kyai dan Priyayi di Masa Transisi. Surakarta : Yayasan Pustaka Cakra.
- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press
- Suzanna Ratih Sari.2010. Arsitektur tropis bangunan tradisional Indonesia. Publisher: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Van Niel, Robert. 1984. Munculnya Elit Moderen Indonesia. Jakarta : Pustaka Java.